

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KARTU POS DARI SURGA” KARYA AGUS NOOR DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN CERPEN DI SMA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

RIDEMTA HESTI DYAH ROSARI WULANDARI

NIM 021224014

**POGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KARTU POS DARI
SURGA” KARYA AGUS NOOR DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN CERPEN DI SMA**

Telah disetujui oleh :

Pembimbing 1


Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Pada tanggal 3 Agustus 2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KARTU POS DARI SURGA” KARYA AGUS NOOR DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN CERPEN DI SMA

Dipersiapkan dan ditulis oleh

RIDEMTA HESTI DYAH ROSARI WULANDARI

NIM 021224014

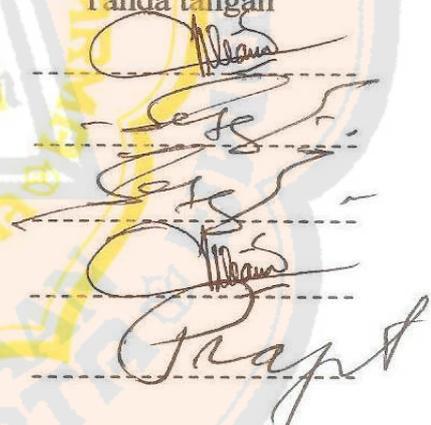
Telah Dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 Agustus 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

Nama lengkap

Tanda tangan

1. Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
2. Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
3. Anggota : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
4. Anggota : Dr. Yuliana Setyaningsih
5. Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.



Yogyakarta, 23 Agustus 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Tulisan ini dipersembahkan untuk :

- ❖ Tuhan Yesus Kristus yang selalu menemani langkahku
- ❖ Bunda Maria yang selalu menyertai dan mendoakanku
- ❖ Ayahku, terima kasih atas kesempatan yang diberikan
- ❖ Ibuku tercinta, terima kasih atas doa, materi dan dukungan yang selama ini diberikan
- ❖ Untuk mas Diki, terima kasih atas doa, dukungan dan motivasinya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

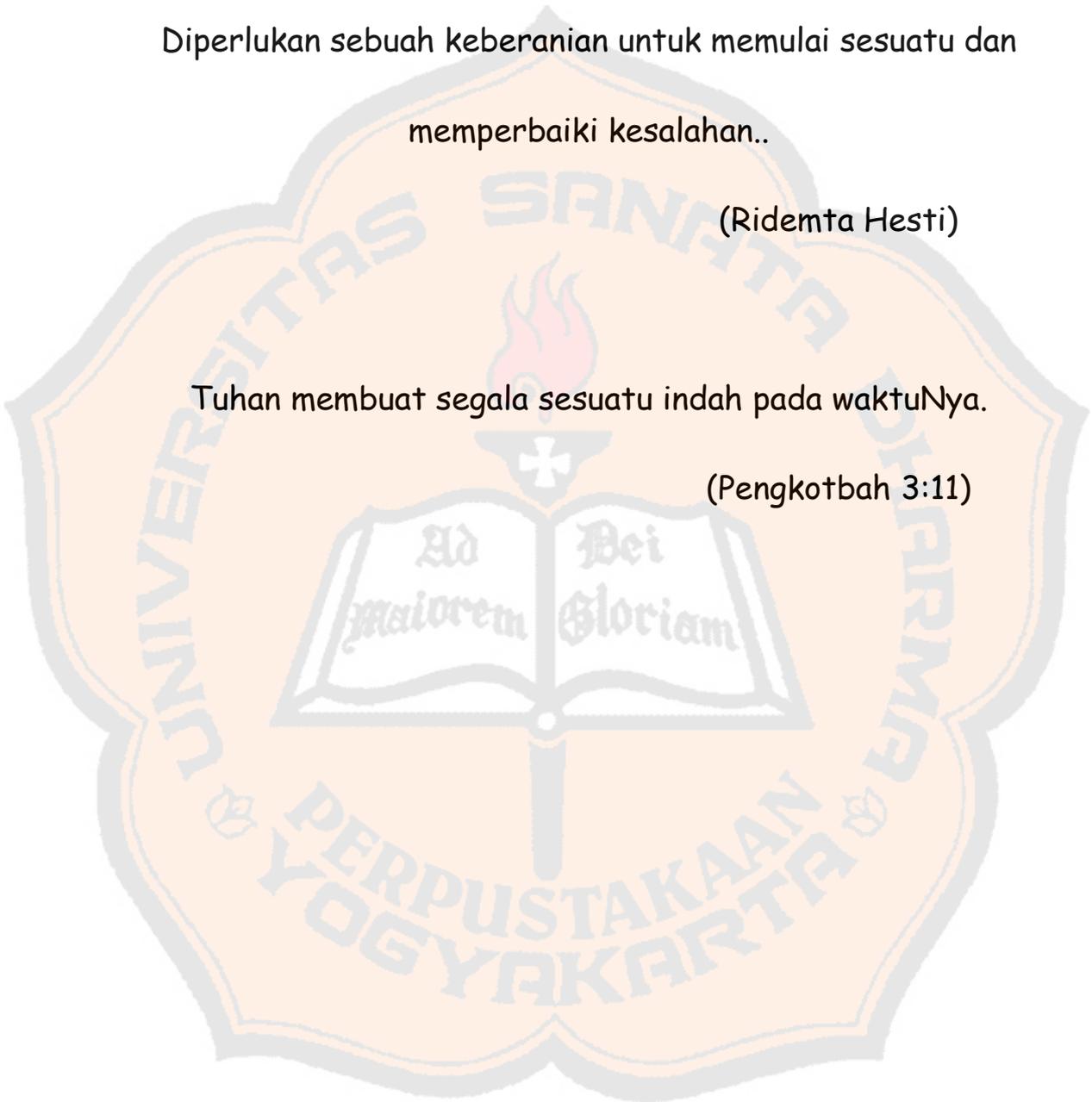
MOTTO

Diperlukan sebuah keberanian untuk memulai sesuatu dan memperbaiki kesalahan..

(Ridemta Hesti)

Tuhan membuat segala sesuatu indah pada waktuNya.

(Pengkotbah 3:11)

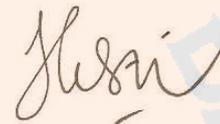


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya dan atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Agustus 2010



Ridemta Hesti Dyah Rosari Wulandari



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan anugrah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul *Analisis Struktural Cerpen “Kartu Pos dari Surga” Karya Agus Noor dan Implementasinya dalam Pembelajaran Cerpen di SMA*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Dalam penyusunan ini penulis tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, nasihat, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Bapak Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd., selaku dosen pembimbing dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat sehingga semua berjalan lancar.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D., sebagai dekan FKIP yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
4. Segenap dosen PBSID, atas semua ilmu yang diberikan.
5. F. X. Sudadi yang telah memberikan pelayanan kepada kami dalam urusan administrasi perkuliahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Segenap karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah melayani dalam peminjaman buku-buku.
7. Teman-teman angkatan 2002, Catharina Prima, Yuliana Dewi Sariningrum, Ambarwati, dan Theresia Endah. Terima kasih atas masa-masa kuliah yang menyenangkan.
8. Yusephin Nuri dan F. X. Hertanti. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan.
9. Ibuku, Martha Rusmiyati, yang tak pernah berhenti mendoakanku, memberikan dukungan dan semangat.
10. Bapakku, Yustinus Supardi (alm) yang telah beristirahat dalam damai di surga, dan dari jauh yang selalu mendoakanku.
11. Kepala sekolah, guru-guru, dan karyawan SMA GADJAH MADA yang telah memberikan dukungan.
12. Adikku, Yosephus Hesta Rosandi, yang telah rela meluangkan waktu membantu dan menemani di perpustakaan.
13. Saudara-saudaraku, yang selalu mengingatkan dan memberikan nasihat-nasihat.
14. Bapak Ibu PN. Mudjiono, terima kasih atas doa, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan.
15. Teman dan sahabat terbaik, Dikki Pramuatmaja, yang telah menjadi teman berbagi dalam segala situasi dan yang tak pernah bosan menemani, memberikan semangat, memberikan kepercayaan, serta memberikan dukungan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16. Semua pihak yang telah mendoakan, menemani, dan mendukung penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat bersyukur karena dengan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Demikian ucapan terima kasih yang penulis haturkan kepada semua orang dan semua pihak yang telah menjadi bagian dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih memiliki ketidaksempurnaan, walaupun demikian, semoga tetap bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 28 Juli 2010

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Wulandari, Ridemta Hesti Dyah Rosari. 2010: *Analisis Struktural Cerpen “Kartu Pos Dari Surga” Karya Agus Noor dan Implementasinya dalam Pembelajaran Cerpen di SMA*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis struktural cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor dan implementasinya dalam pembelajaran cerpen di SMA. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan unsur-unsur intrinsik cerpen yang terdiri dari (1) tokoh dan penokohan, (2) alur, (3) latar, dan (4) tema serta mendeskripsikan implementasi pembelajaran cerpen di SMA.

Objek penelitian berupa naskah cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan metode penelitian deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor memiliki unsur intrinsik cerpen berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen merupakan tokoh-tokoh protagonis dengan satu tokoh utama dan empat tokoh tambahan. Alur yang digunakan adalah alur *flash back* atau sorot balik. Terdapat tiga latar yang digunakan dalam cerpen ini yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Masing-masing latar saling berhubungan erat satu dengan yang lain. Tema pada cerpen tersebut adalah tema jasmaniah, terutama peristiwa yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia dan kepada peneliti lain. Kepada guru bahasa dan sastra Indonesia disarankan agar memilah bahan ajar cerpen yang cocok, baik, dan mudah dipahami oleh siswa. Peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut, misalnya tentang unsur ekstrinsik cerpen dan implementasi cerpen di kelas yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian mengenai struktural cerpen akan lebih optimal.

ABSTRACT

Wulandari, Ridemta Hesti Dyah Rosari. 2010: *Structural Analysis of Agus Noor's Short Story "Kartu Pos Dari Surga" and Its Implementation in Short Story Learning in Senior High School*. Study Program of Indonesia and Regional Language and Letter Education, Faculty of Teachership and Education Sanata Dharma University.

The research analyzed the structure of Agus Noor's short story "*Kartu Pos dari Surga*" and its implementation in short story learning in Senior High School. The purpose of the research was to describe intrinsic elements of short story comprising of (1) character and characterization, (2) plot, (3) background, and (4) theme and describe the learning implementation of short story in Senior High School.

The object of research was manuscript of Agus Noor's short story "*Kartu Pos dari Surga*". The approach used was objective approach by analytical descriptive research method. The technique of data collection used was scrutinize technique and note technique.

The result of research shows that Agus Noor's short story "*Kartu Pos dari Surga*" has intrinsic elements of short story, i.e. character and characterization, plot, background, and theme. The character and characterization existing in short story is the protagonist characters by a main character and four figurants. The plot used is flash back or reverse retelling. There are three plots used in this short story, i.e. site background, period background, and social background. Each of them has mutual close relation to one to each other. Theme of the short story is physical theme, in particularly moment which often happens in daily life. In addition, result of the research is used for the supplement of learning material in Senior High School.

Based on result of the research, the researcher gives suggestion to the teacher of Indonesia language and letter and to other researchers. Indonesia language and letter teacher is suggested to select the appropriate, good and apprehensive short story as learning material to the students. The other researchers hopeful can conduct the further research, for example on extrinsic element and the implementation of short story in higher class. Thus, the research on structural of short story will be more optimal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Ridemta Hesti Dyah Rosari Wulandari

NIM : 021224014

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah yang berjudul :

**“ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KARTU POS DARI SURGA”
KARYA AGUS NOOR DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN CERPEN DI SMA”.**

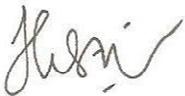
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 23 Agustus 2010

Yang Menyatakan



Ridemta Hesti Dyah Rosari Wulandari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sistematika Penyajian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Analisis Struktural.....	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2 Cerpen	9
2.2.3 Tokoh dan Penokohan.....	10
2.2.2.1 Tokoh	10
2.2.2.2 Penokohan.....	12
2.2.4 Alur atau Plot	13
2.2.5 Latar	16
2.2.6 Tema.....	17
2.3 Pembelajaran Sastra di SMA	18
2.3.1 Pengertian Silabus.....	21
2.3.1.1 Prinsip Pengembangan Silabus	21
2.3.1.2 Unit Waktu Silabus	23
2.3.1.3 Pengembangan Silabus.....	23
2.3.1.4 Langkah-langkah Pengembangan Silabus.....	24
2.3.2 Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	28
2.3.2.1 Format RPP	29
2.3.2.2 Langkah-langkah Menyusun RPP.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan	31
3.2 Metode Penelitian.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4 Sumber Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Analisis Struktural Cerpen “Kartu Pos dari Surga”	34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	34
4.1.2 Alur atau Plot	41
4.1.3 Latar	45
4.1.3.1 Latar Tempat.....	45
4.1.3.2 Latar Waktu.....	46
4.1.3.3 Latar Sosial.....	47
4.1.4 Tema.....	50
4.2 Bahasa	51
4.3 Hubungan Antar Unsur	52
4.4 Implementasi Pembelajaran cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya di SMA	53
4.4.1 Silabus	53
4.4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	54
BAB V PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	56
5.3 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	82
BIODATA	92

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Silabus 1	60
LAMPIRAN 2 Silabus 2	62
LAMPIRAN 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Silabus 1.....	64
LAMPIRAN 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Silabus 1 Lanjutan	67
LAMPIRAN 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Silabus 2.....	70
LAMPIRAN 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Silabus 2 Lanjutan	73
LAMPIRAN 7 <i>Cover</i> Buku Cerpen Kompas Pilihan	76
LAMPIRAN 8 <i>Cover</i> Buku 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009.....	77
LAMPIRAN 9 Cerpen Kartu Pos Dari Surga.....	78

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetik serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Menurut Soemarjo (1986:25), sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesankan. Untuk dapat menikmati keindahan karya sastra, seorang penikmat sastra harus dapat menganalisis dan mengapresiasi isi dari karya sastra itu sendiri. Penikmat sastra biasanya membaca karya sastra sebagai pengisi waktu luang atau hiburan saja, akan tetapi ada beberapa penikmat sastra yang ingin memperoleh suatu pengalaman baru dari apa yang dibacanya dan ingin menambah wawasan atau pengetahuan untuk memperkaya batinnya.

Sastra merupakan salah satu intuisi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Melalui sastra manusia bisa mengekspresikan ide-ide, gagasan, perasaan, dan imajinasinya dengan menuliskannya ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya.

Pengarang (sastrawan) memiliki peran yang besar dalam penulisan karya sastra. Karya sastra menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat

kemanusiaan. Pengarang (sastrawan) sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Karya sastra merupakan penggambaran atas realitas yang terjadi dalam masyarakat. Untuk dapat mengerti dan memahami berbagai segi kehidupan dalam karya sastra, seorang penikmat sastra dapat melakukannya dengan cara menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Salah satu cara dapat diketahui dari sikap hidup tokoh-tokohnya.

Menurut Tarigan (1993:128), sastra dan pemahamannya bukan saja memberikan kesempatan kepada kita untuk menikmatinya dalam beberapa jam, menghindarkan dari kerumitan hidup, tetapi juga memberikan kepada kita pengalaman hidup dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Karya sastra memungkinkan kita turut berpartisipasi secara seolah-olah mengalami sendiri apa-apa yang dialami orang lain dalam dunia fiksi. Menemui dan mengalami dunia fiksi dapat menambah serta memperkaya pemahaman kita akan dunia nyata.

Sesuai dengan latar belakang di atas, cerpen “Kartu Pos dari Surga” ditulis oleh pengarangnya dengan tujuan tertentu. Melalui cerpen ini, Agus Noor ingin mengungkapkan realita kehidupan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari manusia. Realita tersebut ada di sekitar masyarakat kita. Tokoh dalam cerpen tersebut mengalami suatu peristiwa yang membuat hatinya galau dan harus berbohong untuk sebuah kebaikan.

Penulis tertarik mengambil cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor karena dalam cerpen ini terdapat nilai-nilai manusiawi yang mendasari kehidupan manusia. Menyampaikan kenyataan kepada anak kecil yang belum mengerti tentang sebuah kecelakaan pesawat yang merenggut nyawa ibunya dan

jasad ibunya tidak dapat ditemukan, akan sangat sulit. Begitu pula berusaha membuat si anak merasa senang dengan cara berbohong juga akan berakibat tidak baik bagi dia. Posisi yang sangat sulit dalam realita kehidupan sehari-hari. Selain itu cerpen ini bisa dijadikan dalam bahan pembelajaran sastra SMA karena memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan kaum muda. Kekuatan lain dari karya Agus Noor adalah gaya bahasanya yang lugas, jernih, dan sederhana. Bahasa yang digunakan komunikatif, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita yang ada. Pencitraan yang diekspresikan dalam setiap karyanya begitu terlihat jelas dalam setiap susunan kata dan kalimatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema dipaparkan?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor sebagai bahan pembelajaran di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Memaparkan unsur-unsur intrinsik cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor sebagai bahan pembelajaran di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi peneliti sastra, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, dan bagi pembaca karya sastra. Manfaat dan sumbangan tersebut terurai di bawah ini

1.4.1 Bagi peneliti sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pemahaman sastra sehingga memperluas pengetahuan terhadap analisis struktural karya sastra cerpen.

1.4.2 Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran karya sastra di kelas.

1.4.3 Bagi pembaca karya sastra

Bagi pembaca karya sastra penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman, khususnya karya sastra cerpen, karena melalui cerpen yang ditulisnya pengarang ingin menggambarkan realita kehidupan dalam masyarakat.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Analisis : Penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya (KBBI, 1990:39-40).

1.5.2 Struktur : Tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra, jadi kebulatannya (Sudjiman, 1990:39-10).

1.5.3 Analisis Struktural : Analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur

karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya.

1.5.4 Cerpen : Bentuk prosa rekaan yang pendek dengan adanya keutuhan cerita.

1.5.5 Unsur intrinsik : unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2010:23).

1.6 Sistematika Penyajian

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat lima bab yang dipaparkan. Setiap babnya menjelaskan apa yang menjadi pokok bahasan. Berikut ini adalah sistematika penyajiannya.

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab landasan teori atau bab kedua memaparkan tentang penelitian yang relevan dan landasan teori. Landasan teori berisi tentang analisis struktural, unsur intrinsik cerita pendek, metode dan teknik pembelajaran cerita pendek.

Pada bab metodologi penelitian atau bab ketiga berisi tentang pendekatan yang dipakai, objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan sumber data.

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan atau bab keempat ini membahas tentang penjabaran analisis tokoh, alur, latar, dan tema yang terkandung dalam cerita pendek “Kartu Pos dari Surga” dan implementasi pembelajarannya di SMA.

Pada bab penutup atau lima ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor terdiri dari 8 (delapan) halaman ini diterbitkan oleh *Kompas* pada tahun 2008. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen *Kompas* pilihan 2008 yang tentu saja berkategori cerpen yang baik karena telah melalui seleksi dari beberapa cerpen lain. Selain itu, cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor ini masuk dalam 20 cerpen terbaik Indonesia yang diselenggarakan oleh Anugrah Sastra Pena Kencana pada tahun 2009.

Penulis menemukan penelitian lain yang juga menganalisis tentang struktural cerpen. Sugandhi (2005) melakukan penelitian dengan judul Analisis Struktural Cerpen “Tamu dari Jakarta” karya Jujur Prananto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran di SMU. Dalam penelitian tersebut Sugandhi menguraikan tentang unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema serta implementasinya dalam pembelajaran di SMU. Sutri (2009), juga melakukan penelitian dengan judul Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andre Hirata : Tinjauan Sosiologi Sastra. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa novel *Laskar Pelangi* memang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Hasil kajian sastra Heru Kurniawan (2009) dengan judul Analisis Sosiologi Sastra pada Cerita Anak “Melacak Jejak” karya Benny Rhamdani, memperoleh hasil bahwa dalam cerita anak tersebut terdapat dua fakta

sosial yang berelasi dengan kenyataan anak-anak, terutama masyarakat dalam mempersepsi kegiatan di dalam rumah dan di luar rumah.

Penggunaan cerpen dalam pembelajaran sastra ditemukan oleh peneliti dalam blog Soleh Amin (www.solehamin.wordpress.com/tentang-kami/artikel-7/) yang menyatakan garis besar kegiatan pembelajaran tingkat sekolah lanjutan pertama dengan prosedur pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif yaitu: penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dialog yang disajikan, tanya jawab, pengkajian, penarikan simpulan, aktivitas interpretatif, aktivitas produksi lisan, pemberian tugas, dan evaluasi. Ada tiga hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran prosa, agar siswa memahami prosa yang dibacanya yaitu: tokoh, alur, dan latar cerita. Pembelajaran sastra sebaiknya menggunakan media yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, tes sastra harus memenuhi persyaratan tes yang baik seperti halnya tes-tes yang lain, yakni kesahihan (validitas), keterpercayaan (reabilitas), dan kepraktisan

Penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis cerpen secara struktural. Analisis struktural meliputi tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau *setting*, dan tema cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Struktural

Menurut Pradopo (1999:118), struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur itu terdiri dari tokoh, alur, tema, dan sudut pandang. Kurniawan(2009:69) mengatakan, analisis struktural adalah menganalisis dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung

dalam karya sastra, tugas dan tujuan analisis struktur adalah mengupas sedetail mungkin keseluruhan makna yang padu itu.

Strukturalis merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Karya sastra akan dilihat sebagaimana cipta estetis. Dalam penelitian struktural, penekanan pada relasi antar unsur pembangun teks sastra. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri.

Menurut Teeuw (1984), setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Analisis struktur tidak harus diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat dan teliti tentang keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2007:22). Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita dan apa yang disebut sebagai struktur faktual cerita hanyalah salah satu cara bagaimana detail-detail diorganisasikan.

Analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antara

unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik karya sastra sebagai teks mandiri tanpa campur tangan unsur lain. Analisis struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis struktural cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor.

Analisis struktural diterapkan dalam analisis cerpen Kartu Pos dari Surga dengan cara mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema yang terdapat di dalamnya kemudian mendeskripsikan hubungan antar unsur tersebut.

2.2.2 Cerpen

Karya sastra dibedakan menjadi tiga, (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Penelitian ini hanya akan dibahas tentang prosa fiksi (prosa rekaan), khususnya cerpen. Prosa rekaan adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu, dengan peranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya (dan kenyataan) sehingga menjalin suatu cerita (Siswanto, 2008:127-128).

Cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek dengan adanya keutuhan cerita. Cerpen menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat dengan bahasa yang sederhana. Cerpen dapat dibagi menjadi cerpen yang panjang (cerpenpan) dan cerpen yang pendek (cerpen mini). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:186), cerpen diartikan sebagai kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh di satu situasi (pada suatu ketika).

Unsur pembangun cerpen adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam diri karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi alur, tokoh, watak, penokohan, latar cerita, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema (Siswanto, 2008:142). Penelitian ini hanya akan menganalisis tentang tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema.

2.2.3 Tokoh dan Penokohan

2.2.3.1 Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1984:85). Tokoh dalam cerpen merujuk pada orang atau individu yang hadir dalam sebuah cerita. Jumlah tokoh dalam cerpen bervariasi. Sudjiman (1988) mengatakan, tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh relevan dengan pembaca atau dengan pengalaman pembaca jika tokoh itu seperti si pembaca atau seperti seseorang yang dikenal pembaca, setidaknya ada sesuatu pada diri tokoh yang juga ada pada pembaca.

Menurut Wiyatmi (2006), tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi dan merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Manusia bersifat tiga dimensi dan tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki tiga dimensi tersebut, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka. Dimensi

sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktifitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Sedangkan dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, serta intelegualitas.

Berdasarkan fungsi, tokoh dibedakan menjadi (a) tokoh sentral dan (b) tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita, bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang diungkapkan atau disoroti satu segi wataknya saja, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis (di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali) sehingga mudah dikenali dan mudah diingat oleh pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita atau sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain. Tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tak terduga-duga (Sudjiman, 1988).

Dilihat dari perkembangan kepribadian tokoh, tokoh dapat dibedakan atas tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis adalah tokoh yang kepribadiannya

selalu berkembang. Sedangkan tokoh statis adalah tokoh yang mempunyai kepribadian tetap.

Dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Siswanto, 2008:143). Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai oleh pembaca dan tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci oleh pembaca.

2.2.3.2 Penokohan

Penokohan adalah cara sastrawan menampilkan tokoh. Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:144) mengungkapkan bahwa cara sastrawan menggambarkan atau memunculkan tokohnya dapat menempuh berbagai cara. Mungkin sastrawan menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya atau pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Pelaku dalam cerita fiksi dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya anjing, monyet, dan sepatu.

Tokoh yang terdapat dalam cerita rekaan merupakan rekaan pengarang sehingga hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Tokoh-tokoh digambarkan dengan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal pembaca. Watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986:80). Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan.

Tarigan (1993:141) memaparkan, penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh fiksi harus dilihat sebagai yang berada pada suatu masa dan tempat tertentu dan haruslah pula diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya. Ada kalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Jadi, dalam cerita rekaan pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode yang digunakan pengarang dalam penyajian tokoh adalah metode analitis, metode langsung, metode perian, atau metode diskursif.

2.2.4 Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita. Abrams (dalam Siswanto, 2008:159) mengatakan, alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sudjiman (1990) mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kasual (sebab-akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.

Stanton (2007:26) mengatakan, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dan biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang

terhubung secara kausal saja. Senada dengan Stanton, Wiyatmi (2006) juga mengatakan alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Struktur umum alur terdiri atas awal, tengah, dan akhir. Struktur alur awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik. Struktur alur tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Dan struktur alur akhir mengandung penyelesaian atau pemecahan masalah.

Menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:159), tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita dibedakan atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita rekaan yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Konflik adalah ketegangan antara dua kepentingan di dalam cerita rekaan. Komplikasi adalah bagian tengah alur cerita rekaan yang mengembangkan tikaian. Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita rekaan.

Menurut Wiyatmi (2006) dan Sudjiman (1988), faktor-faktor penting dari alur meliputi plausibilitas (kemasukakalan), surprise (kejutan), suspense (ketidaktentuan harapan), dan unity (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri. Dengan adanya kejutan, rangkaian peristiwa menjadi menarik. Kejutan dalam alur berfungsi untuk memperlambat atau mempercepat klimaks. Ketidaktentuan harapan muncul ketika rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa sebelumnya tiba-tiba

dialihkan peristiwa lain yang tidak berkaitan sehingga kelanjutan peristiwa tersebut tertunda dan mengalami ketidaktentuan. Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita dituntut memiliki keutuhan, adanya bagian awal, tengah, akhir dalam suatu alur menunjukkan adanya keutuhan tersebut.

Senada dengan Sudjiman (1988), Wiyatmi (2006) mengategorikan alur menjadi, (a) sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, (b) dilihat dari akhir cerita, (c) dilihat dari kuantitasnya, dan (d) dilihat dari kualitasnya. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, alur dibedakan menjadi alur kronologis atau alur progresif dan alur regresif atau flash back atau sorot balik. Alur kronologis adalah alur yang menyusun peristiwa secara runtut (awal-tengah-akhir). Alur regresif tidak menyusun peristiwa secara runtut (tengah-awal-akhir atau akhir-awal-tengah). Dilihat dari akhir cerita, alur dibedakan menjadi alur terbuka dan alur tertutup. Dikatakan alur terbuka jika tidak memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas dan dikatakan alur tertutup jika memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas. Dilihat dari kuantitasnya, alur dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Apabila rangkaian peristiwa hanya mengandung satu peristiwa primer disebut alur tunggal dan apabila mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lain disebut alur ganda. Dilihat dari kualitasnya, alur dibedakan menjadi alur rapat dan alur longgar. Disebut alur rapat jika alur utama cerita tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi alur lain. Dan disebut alur longgar jika memiliki kemungkinan adanya penyisipan plot lain. Alur dikatakan datar jika (hampir-hampir) tidak ada atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks, dan leraian.

2.2.5 Latar

Latar adalah lingkungan sebagai tempat terjadinya peristiwa. Latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi dapat juga berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat menanggapi suatu problema tertentu.

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44). Tarigan (1993:157) mengatakan, latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Stanton (2007:35) mengungkapkan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:149) memberi batasan *setting* sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Sudjiman (dalam Siswanto, 2008:150) membagi latar atas latar sosial dan latar fisik. Latar sosial menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik mengacu pada wujud fisik, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Wiyatmi (2006) membedakan latar menjadi tiga, (a) latar tempat, yaitu latar yang berkaitan dengan masalah geografis (dilokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa), (b) latar waktu, yaitu latar yang berkaitan dengan masalah

waktu, hari, jam, maupun historis, (c) latar sosial, yaitu latar yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Latar cerita memiliki fungsi untuk memberikan konteks cerita. Selain itu fungsi lain adalah untuk memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya dan sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar cerita berguna bagi pengarang dan pembaca. Bagi pengarang, latar cerita dapat digunakan untuk mengembangkan cerita. Bagi pembaca, latar cerita dapat membantu untuk membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Latar juga bisa membantu pembaca dalam memahami watak tokoh, suasana cerita, alur, maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita.

2.2.6 Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar yang terdapat dalam cerita. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:161) mengatakan, pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tema tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Stanton (2007:36) menyebutkan, tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu,

mengerucut, dan berdampak. Tarigan (1993:160) mengatakan tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut.

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah baik secara eksplisit maupun implisit, di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya; juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Wiyatmi, 2006).

Wiyatmi (2006) membedakan tema menjadi (a) tema jasmaniah : tema yang berkaitan dengan jiwa seorang manusia, (b) tema sosial : tema yang berhubungan dengan masalah politik, (c) tema organik atau moral : tema yang berhubungan dengan moral manusia, (d) tema egoik : tema yang berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial, (e) tema ketuhanan : tema yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial.

2.3 Pembelajaran Sastra di SMA

Pada perkembangan sastra Indonesia mutakhir dewasa ini minat masyarakat terhadap cerpen tidak berkurang. Cerpen mempunyai daya tarik tersendiri yang membuat masyarakat menikmatinya. Selain karena cerpen menceritakan realita atau peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat, di dalam sebuah cerpen juga terkandung nilai-nilai moral. Realita atau peristiwa yang

tertuang dalam cerpen membuat para penikmat sastra merasa akrab dan masuk dalam dunia yang diceritakan dalam cerpen. Nilai moral yang ada di dalam cerpen dapat mengajarkan masyarakat tentang mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan.

Sastra selalu menyampaikan nilai atau makna kepada pembaca. Hal utama yang terdapat dalam sastra adalah nilai dan keindahan. Konsep keindahan mengacu pada keindahan kehidupan yang dilukiskan dan digambarkan dalam karya sastra dan keindahan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kehidupan tersebut. Sastra merupakan media pembelajaran yang banyak disukai orang untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain karena dengan nilai estetika maka sastra diterima oleh segenap kalangan masyarakat.

Sastra selalu melekat pada bahasa karena sastra menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasinya. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ditujukan agar peserta didik mahir berbahasa Indonesia yang baik dan benar (dalam bidang bahasa) dan peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai budaya dan intelektual manusia Indonesia. Tujuan pokok pembelajaran sastra adalah membina apresiasi sastra siswa agar memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya sastra.

Pembelajaran sastra pada umumnya akan berhadapan dengan dua kemungkinan yaitu pembelajaran teori sastra --termasuk sejarah sastra--, dan pembelajaran apresiasi sastra. Tampaknya kedua hal itu penting, hanya saja pada

tingkat sekolah tekanannya harus pada apresiasi. Jika teori-teori termasuk pada kawasan kognitif, maka apresiasi menitikberatkan pada kawasan afektif (sesuai dengan taksonomi Bloom).

Menurut Waluyo (dalam Ardianto, 2007), dalam pembelajaran sastra kita berhadapan dengan berbagai disiplin ilmu, yaitu di antaranya: 1) Sastra; 2) Ilmu Jiwa (Psikologi); 3) Metode Pembelajaran Sastra; 4) Tujuan dan Evaluasi; dan 5) Aspek Kurikulum. Selain itu, disiplin ilmu yang juga relevan dalam menangani masalah-masalah pembelajaran sastra yaitu kebudayaan, ilmu-ilmu sosial, filsafat, semiotika, dan linguistik. Disiplin-disiplin ilmu tersebut harus menjadi pertimbangan dalam mendisain pembelajaran sastra. Seorang guru (sastra), dengan demikian harus menguasai disiplin-disiplin ilmu yang relevan dengan masalah pembelajaran sastra. Sebagai misal, guru harus mengetahui psikologi terutama yang berkaitan dengan karakteristik perkembangan usia anak, teori belajar, teori kepribadian, psikologi sosial. Tujuannya agar dalam merumuskan dan memilih materi tepat dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain permasalahan disiplin ilmu yang terkait dengan pembelajaran sastra, masalah tujuan dan bahan pembelajaran sastra, dan metode pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra dan dalam pembelajaran apa pun, tujuan harus diketahui secara jelas dan operasional, sebab bagaimana mencapai tujuan jika tidak diketahui secara jelas dan terperinci.

Namun pada kenyataannya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah lebih menekankan pembelajaran segi struktur bahasa daripada segi sastra. Sastra menjadi sesuatu yang sulit dimengerti oleh peserta didik padahal dengan

belajar sastra, banyak hal dapat dipelajari oleh peserta didik. Mulai dari nilai moral sehari-hari hingga nilai budaya dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia.

Cerpen merupakan cerita pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk dengan bahasa yang sederhana (bahasa yang digunakan sehari-hari) karenanya, cerpen dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Selain belajar tentang cerpen sebagai sastra, anak didik dapat belajar tentang nilai moral dan sikap hidup sehari-hari yang dilakoni para tokoh-tokohnya.

2.3.1 Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

2.3.1.1 Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

3. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

4. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

5. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

6. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

7. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2.3.1.2 Unit Waktu Silabus

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Bagi SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

2.3.1.3 Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

1. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.

3. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
4. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah-madrasah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah-madrasah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
5. Dinas Pendidikan/Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

2.3.1.4 Langkah-langkah Pengembangan Silabus

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- 2) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- 3) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- 1) potensi peserta didik;
- 2) relevansi dengan karakteristik daerah,
- 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- 4) kebermanfaatan bagi peserta didik;
- 5) struktur keilmuan;
- 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- 8) alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- 3) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- 4) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran

sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus

diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.3.2 Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Landasan Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

2.3.2.1 Format RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- Mata Pelajaran :
- Kelas/Semester :
- Pertemuan ke :
- Alokasi Waktu :
- Standar Kompetensi :
- Kompetensi Dasar :
- Indikator :
- I. Tujuan Pembelajaran
- II. Materi Pelajaran
- III. Metode Pembelajaran
- IV. Langkah-langkah Pembelajaran
 - Kegiatan Awal
 - Kegiatan Inti
- V. Alat, Bahan dan Sumber Pelajaran :
- VI. Penilaian :

2.3.2.2 Langkah-langkah Menyusun RPP

1. mengisi kolom identifikasi
2. menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
3. menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun
4. merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan indikator yang telah ditentukan
5. mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran
6. menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
7. merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir
8. menentukan alat/bahan/sumber belajar yang akan digunakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, bebas dari sekitarnya, bebas dari pembaca, ataupun dunia sekitarnya (Kurniawan, 2009:62). Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik. Pendekatan objektif menitik beratkan pada teks sastra. Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur intrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin.

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri (Wiyatmi, 2006). Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungan realitas, pengarang, maupun pembaca. Sedangkan menurut Ratna (2009:72-74), pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur disatu pihak dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk ditemukan bobot yang lebih tinggi pada metode ini maka fakta yang ditemukan harus diolah dan ditafsirkan. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Nawawi *via* Sugandhi, 2005).

Metode penelitian dapat juga diperoleh melalui gabungan dua metode, dengan syarat kedua metode tidak bertentangan. Menurut Ratna (2009:53), metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan dan telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema yang ada di dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap implementasi pembelajaran cerpen ini di SMA.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan objek penelitian. Tujuan penggunaan teknik simak untuk mendapatkan

data secara konkret. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993:113-135).

3.4 Sumber Data

Menurut Arikunto (1989:102), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana diperoleh. Dalam penelitian ini sumber datanya yaitu;

1. Judul Cerpen : “Kartu Pos dari Surga” diambil dari
CERPEN *KOMPAS* PILIHAN 2008
2. Pengarang : Agus Noor
3. Penerbit : *KOMPAS*, Jakarta
4. Tahun Terbit : 2009
5. Cetakan : 1 (pertama)
6. Halaman : 131-138
7. Jumlah halaman : 8 (delapan)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan penelitian pembelajaran siswa ialah cerita pendek “Kartu Pos dari Surga”, sedangkan data penelitiannya ialah hasil analisis data unsur intrinsik cerita pendek “Kartu Pos dari Surga”.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN STRUKTURAL CERITA PENDEK “KARTU POS DARI SURGA” SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA

4.1 Analisis Struktural Cerita Pendek “Kartu Pos dari Surga”

Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang struktural cerpen “Kartu Pos dari Surga” secara menyeluruh. Analisis akan dilakukan dengan cara menjabarkan struktural cerpen, yaitu ; alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut yang nantinya akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan isi cerita, agar makna dari keseluruhan cerita dapat terungkap.

4.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.

Tokoh-tokoh dalam cerita pendek “kartu Pos dari Surga” ini yaitu Beningnya, Bi Sari, Marwan, Ren, dan Ita. Adapun tokoh-tokoh beserta wataknya akan dijabarkan sebagai berikut

4.1.1.1 Beningnya

Tokoh Beningnya merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh Beningnya dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis.

Tokoh Beningnya dikategorikan sebagai tokoh utama dan protagonis. Hal ini dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut :

1. Kritis

Pernyataan :

Kalau *emang* pak pos sakit biar besok Beningnya *aja* yang kerumahnya, *ngambil* kartu pos dari Mama.

(Agus Noor, 2009:134)

2. Terburu-buru

Pernyataan :

Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. "Hati-hati". Teriak sopir. Tetapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas halaman.

(Agus Noor, 2009:131)

3. Tidak bisa dibohongi

Pernyataan :

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca. "Ini bukan kartu pos dari Mama!" Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. "Ini bukan tulisan Mama".

(Agus Noor, 2009:136)

4.1.1.2 Bik Sari

Tokoh Bik Sari dalam cerita pendek ini adalah tokoh bawahan. Tokoh Bik Sari hadir dalam cerita yang berkaitan dengan tokoh Beningnya (tokoh utama).

Hal ini dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut :

1. Tidak tegaan

Pernyataan :

Tongkat pel yang dipegangnyanyaris terlepas, dan Bik sari merasa mulutnya langsung kaku. Ia harus menjawab apa? Bik Sari bisa melihat mata kecil yang bening itu seketika meredup, seakan sudah menebak, karena ia diam saja. Sungguh, ia selalu tak tahan melihat mata yang kecewa itu.

(Agus Noor, 2009:132)

2. Serba salah

Pernyataan :

“Sekarang, setiap pulang, beningnya selalu *nanya* kartu pos...” Suara pembantunya terdengar serba salah. “Saya *ndak* tahu mesti jawab apa.”
(Agus Noor, 2009:132)

4.1.1.3 Marwan

Tokoh Marwan merupakan tokoh bawahan dalam cerpen ini. Hal ini dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut :

1. Serba salah

Pernyataan :

Memang, tak gampang menjelaskan semua kepada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, “Kok, kartu pos Mama belum datang ya, Pa?”
(Agus Noor, 2009:132)

2. Penyayang

Pernyataan :

Lalu ia mengelus lembut anaknya. Ia tak menyangka, betapa soal kartu pos ini akan membuatnya mesti mengarang-ngarang jawaban.
(Agus Noor, 2009:133)

3. Humoris

Pernyataan :

Marwan kadang meledek istrinya, “Hari *gini* masih *pake* kartu pos?” Karena Ren sebenarnya bisa telepon atau kirim SMS.
(Agus Noor, 2009:133)

4. Iri

Pernyataan :

Karena iri, Marwan pernah diam-diam menulis surat untuk dirinya sendiri, lantas mengepuskannya. Ia pun berusaha tampak gembira ketika surat yang dikirimkannya sendiri itu ia terima.

(Agus Noor, 2009:133)

5. Mengalah

Pernyataan :

Tak ingin berbantahan, Marwan diam. Meski tetap saja ia merasa aneh, dan yang lucu : pernah suatu kali Ren sudah pulang, tetapi kartu pos yang dikirimkannya dari kota yang disinggahi baru sampai tiga hari kemudian!

(Agus Noor, 2009:134)

6. Tidak tegaan

Pernyataan :

Marwan tak berani menatap mata anaknya, ketika Beningnya terisak dan berlari ke kamarnya. Bahkan membohongi anaknya saja ia tak bisa! Barangkali memang harus berterus terang. Tetapi, bagaimanakah menjelaskan kematian kepada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumahnya.

(Agus Noor, 2009:136)

7. Khawatir

Pernyataan :

Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. Dan ia tercekak di depan kamar anaknya....

(Agus Noor, 2009:137)

“Beningnya! Beningnya!” Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka. Ia melihat ada asap lembut, serupa kabut, keluar dari lubang kunci. Bau sangit membuatnya tersedak. Lebih keras dari bau amoniak. Ia menduga terjadi kebakaran dan makin panik membayangkan api mulai melahap kasur.

(Agus Noor, 2009:137)

4.1.1.4 Ren

Tokoh Ren merupakan tokoh tambahan dalam cerpen ini, hal ini dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1. Wanita karier

Pernyataan :

Pekerjaan Ren membuatnya sering bepergian. Kadang bisa sebulan tak pulang. Dari kota-kota yang disinggahi, ia selalu mengirimkan kartu pos buat Beningnya.

(Agus Noor, 2009:133)

2. Penyayang

Pernyataan :

Ren merawat kartu pos itu seperti merawat kenangan. “Mungkin aku memang jadul. Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan...”

(Agus Noor, 2009:134)

4.1.1.5 Ita

Tokoh Ita adalah tokoh tambahan di dalam cerpen ini. Hal tersebut dinyatakan dalam bagian pernyataan yang dikutip sebagai berikut:

1. Hati-hati

Pernyataan :

Marwan menatap Ita, yang tampak memberi isyarat agar ia melihat ke sebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memandang mejanya dengan mata penuh gosip. Pasti mereka menduga ia dan Ita....

(Agus Noor, 2009:135)

2. Pendengar yang baik

Pernyataan :

“Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan pulangnye?”

“Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya.”

(Agus Noor, 2009:135)

3. Pemberi solusi

Pernyataan :

“Atau kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia. Seolah-olah itu dari Ren....”

(Agus Noor, 2009:136)

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” adalah satu tokoh utama dan empat tokoh tambahan. Beningnya merupakan tokoh utama karena memenuhi kriteria :

1. Paling intens keterlibatannya dalam persoalan berkaitan dengan tema

Bukti :

Marwan tak berani menatap mata anaknya, ketika Beningnya terisak dan berlari ke kamarnya. Bahkan membohongi anaknya saja ia tak bisa! Barangkali memang harus berterus terang. Tetapi, bagaimanakah menjelaskan kematian kepada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah. Ia bisa membiarkan Beningnya melihat mamanya terakhir kali. Membiarkannya ikut ke pemakaman. Mungkin ia akan terus-terusan menangis karena merasa kehilangan. Tetapi, rasanya jauh lebih mudah menenangkan Beningnya dari tangisnya ketimbang harus menjelaskan bahwa pesawat Ren jatuh ke laut dan mayatnya tak pernah ditemukan.

(Agus Noor, 2009:136-137)

2. Paling berperan dalam alur khususnya konflik dan klimaks

Bukti :

Memang, tak gampang menjelaskan semuanya pada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, “Kok kartu pos Mama belum datang ya, Pa?”

“Mungkin Pak Posnya lagi sakit. Jadi belum *sempet nganter* kemari...”

(Agus Noor, 2009:132)

“Beningnya! Beningnya!” Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka. Ia melihat ada asap lembut, serupa kabut, keluar dari lubang kunci. Bau sangit membuatnya tersedak. Lebih keras dari bau amoniak. Ia menduga terjadi kebakaran dan makin panik membayangkan api mulai melahap kasur.

“Beningnya! Beningnya!” Bik Sari ikut berteriak memanggil.

“Buka Beningnya! Cepat buka!”

(Agus Noor, 2009:137)

3. Paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain

Bukti :

Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. “Hati-hati”. Teriak sopir. Tetapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas halaman.

(Agus Noor, 2009:131)

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca. “Ini bukan kartu pos dari Mama!” Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. “Ini bukan tulisan Mama”.

(Agus Noor, 2009:136)

Beningnya tertegun, mendapati kotak itu kosong. Ia melongok, barangkali kartu pos itu terselip di dalamnya. Tapi memang tak ada. Apa Mama begitu sibuk hingga lupa mengirim kartu pos? Mungkin Bi Sari sudah mengambilnya! Beningnya pun segera berlari berteriak, “Biiikkk..., Bibiiikkk....”

(Agus Noor, 2009:132)

4. Mewakili moral yang baik

Bukti :

“Besok papa bisa *anter* Beningnya enggak?” tiba-tiba anaknya bertanya.

“*Nganter* kemana? Pizza Hut? Beningnya menggeleng.

“Ke mana?”

“Ke rumah Pak Pos...”

Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya.

“*Kalu* emang Pak Posnya sakit biar besok Beningnya aja yang ke rumahnya, *ngambil* kartu pos dari Mama.”

(Agus Noor, 2009:134)

5. Frekuensi kemunculan paling banyak

Bukti :

Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. “Hati-hati”. Teriak sopir. Tetapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas halaman.

(Agus Noor, 2009:131)

... Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayang-bayangkan: bergambar apakah kartu pos Mama kali ini? Hingga Bu Guru menegurnya karena terus-terusan melamun.

(Agus Noor, 2009:131-132)

... Ia nyaris kepleset dan menabrak pintu. Bik Sari yang sedang mengepel sampai kaget melihat Beningnya terengah-engah begitu.

“Ada apa, Non?”

“Kartu posnya *udah* diambil Bibik, ya?”

(Agus Noor, 2009:132)

Ketukan di pintu membuat Marwan bangkit dan ia mendapati Beningnya berdiri sayu menenteng kotak kayu.

(Agus Noor, 2009:134)

“Tadi Mama datang,” pelan Beningnya berbicara. “Kata Mama tukang posnya memang sakit, jadi Mama mesti *nganter* kartu posnya sendiri..”

(Agus Noor, 2009:138)

4.1.2 Plot atau alur

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Rangkaian peristiwa yang terdapat pada sebuah cerita dituntut memiliki keutuhan (*unity*).

Tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita dibedakan atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita rekaan yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Konflik adalah ketegangan antara dua kepentingan di dalam cerita rekaan. Komplikasi adalah bagian tengah alur cerita rekaan yang mengembangkan tikaian. Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita rekaan.

4.1.2.1 Pengenalan

Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita rekaan yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Pengenalan dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” diawali dari awal cerita.

Pembuktian :

Beningnya tertegun, mendapati kotak itu kosong. Ia melongok, barangkali kartu pos itu terselip di dalamnya. Tapi memang tak ada. Apa Mama begitu sibuk hingga lupa mengirim kartu pos? Mungkin Bi Sari sudah mengambilnya! Beningnya pun segera berlari berteriak, “Biiikkk..., Bibiiikkk...”

(Agus Noor, 2009:132)

4.1.2.2 Konflik

Konflik adalah ketegangan antara dua kepentingan di dalam cerita rekaan. Konflik yang terdapat dalam cerpen ini adalah tentang seorang anak yang menunggu kartu pos yang biasanya dikirimkan oleh ibunya ketika tugas di luar kota dan ayahnya yang belum bisa menceritakan kejadian yang sesungguhnya terjadi pada sang ibu saat perjalanan ke luar kota.

Pembuktian :

Memang, tak gampang menjelaskan semuanya pada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, “Kok kartu pos Mama belum datang ya, Pa?”

“Mungkin Pak Posnya lagi sakit. Jadi belum *sempet nganter* kemari...”

(Agus Noor, 2009:132)

4.1.2.3 Komplikasi

Komplikasi adalah bagian tengah alur cerita rekaan yang mengembangkan tikaian. Komplikasi dalam cerpen “Kartu pos dari Surga” adalah ketika anak meminta ayahnya mengantarkannya ke rumah pak pos untuk mengambil kartu pos dan ketika ayahnya mengirimkan kartu pos kepada anak atas nama mamanya.

Pembuktian :

“Besok papa bisa *anter* Beningnya enggak?” tiba-tiba anaknya bertanya.

“*Nganter* kemana? Pizza Hut?”

Beningnya menggeleng.

“Ke mana?”

“Ke rumah Pak Pos...”

Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya.

“*Kalu* emang Pak Posnya sakit biar besok Beningnya aja yang ke rumahnya, *ngambil* kartu pos dari Mama.”

(Agus Noor, 2009:134)

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika Marwan melihat Beningnya meloncat turun. Marwan mendengar teriakan sopir yang menyuruh hati-hati, tetapi bocah itu telah melesat menuju kotak pos di pagar rumah. Marwan tersenyum. Ia sengaja tak masuk kantor untuk melihat Beningnya gembira ketika mendapati kartu pos itu. Kartu pos yang diam-diam ia kirim. Dari jendela ia bisa melihat anaknya memandangi kartu pos itu, seperti tercekat, kemudian berlari tergesa masuk rumah.

Marwan menyambut gembira ketika Beningnya menyodorkan kartu pos itu.

“Wah, udah datang ya kartu posnya?”

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca.

“Ini bukan kartu pos dari Mama!” Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. “Ini bukan tulisan Mama...”

(Agus Noor, 2009:136)

4.1.2.4 Klimaks

Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Klimaks dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” digambarkan pada malam hari setelah anak menerima kartu pos yang bukan tulisan ibunya, kartu pos yang dikirim ayahnya atas nama ibunya.

Pembuktian :

Ketukan di pintu membuat Marwan bergegas bangun. Dua belas lewat, sekilas ia melihat jam kamarnya.

“Ada apa?” Marwan mendapati Bik Sari yang pucat.

“Beningnya...”

Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. Dan ia tercekat di depan kamar anaknya. Ada cahaya terang keluar dari celah pintu yang bukan cahaya lampu. Cahaya yang terang keperakan. Dan ia mendengar Beningnya yang cekikikan riang seperti tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Hawa dingin bagai merembes dari dinding. Bau wangi yang

ganjil mengambang. Dan cahaya itu makin menggenangi lantai. Rasanya ia hendak terserap amblas ke dalam kamar.

“Beningnya! Beningnya!” Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka. Ia melihat ada asap lembut, serupa kabut, keluar dari lubang kunci. Bau sangit membuatnya tersedak. Lebih keras dari bau amoniak. Ia menduga terjadi kebakaran dan makin panik membayangkan api mulai melahap kasur.

“Beningnya! Beningnya!” Bik Sari ikut berteriak memanggil.

“Buka Beningnya! Cepat buka!”

(Agus Noor, 2009:137)

4.1.2.5 Leraian

Leraian adalah adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks.

Leraian dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” diceritakan terjadi saat pintu kamar anak akhirnya bisa dibuka oleh ayahnya.

Pembuktian :

Entah berapa lama ia menggedor, ketika akhirnya cahaya keperakan itu seketika lenyap dan pintu terbuka. Beningnya berdiri sambil memegang selimut. Segera Marwan menyambar mendekapnya. Ia melongok ke dalam kamar, tak ada api, semua rapi. Hanya kartu pos-kartu pos yang berserakan.

(Agus Noor, 2009:137)

4.1.2.6 Selesaian

Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita rekaan. Selesaian dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” dipaparkan ketika semua masuk ke dalam kamar Beningnya dan Beningnya menceritakan apa yang terjadi di dalam kamarnya.

Pembuktian :

“Tadi Mama datang,” pelan Beningnya berbicara. “Kata Mama tukang posnya *emang* sakit, jadi Mama mesti *nganter* kartu posnya sendiri...”

Beningnya mengulurkan tangan. Marwan mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. Marwan menerima dan mengamati kain itu. Kain kafan yang tepiannya kecoklatan bagai bekas terbakar.

(Agus Noor, 2009:138)

Cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor memiliki plot regresif atau flash back atau sorot balik, tengah-awal-akhir. Dilihat dari akhir ceritanya cerpen ini memiliki plot tertutup karena memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas. Dilihat dari kuantitasnya plot yang terdapat dalam cerpen ini adalah plot jamak karena mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lain (minor). Dilihat dari kualitasnya, plot yang terdapat pada cerpen ini adalah plot rapat karena tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain.

4.1.3 Latar

Latar adalah lingkungan sebagai tempat terjadinya peristiwa. Latar yang disuguhkan dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” meliputi latar tempat, yaitu latar yang berkaitan dengan masalah geografis (dilokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa). Latar waktu, yaitu latar yang berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial, yaitu latar yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

4.1.3.1 Latar tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat yang tergambar dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” terdiri dari rumah Marwan, kamar Marwan, sebuah tempat makan siang, dan kamar Beningnya.

1. Rumah Marwan

Pembuktian :

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika Marwan melihat Beningnya meloncat turun. Marwan mendengar teriakan sopir yang menyuruh hati-hati, tetapi bocah itu telah melesat menuju kotak pos di pagar rumah.

(Agus Noor, 2009:131)

2. Kamar Marwan

Pembuktian :

Ketukan di pintu membuat Marwan bangkit dan ia mendapati Beningnya berdiri sayu menenteng kotak kayu. Itu kotak kayu pemberian Ren. Kotak kayu yang dulu juga dipakai Ren menyimpan kartu pos dari ayahnya. Marwan melirik jam dinding kamarnya. Pukul 11.20.

“*Enggak bisa tidur, ya? Mo tidur di kamar Papa?*”

Marwan menggandeng anaknya masuk.

(Agus Noor, 2009:134)

3. Sebuah tempat makan siang

Pembuktian :

“Bilang saja Mamanya pergi...” kata Ita, teman sekantor, saat Marwan makan siang bersama.

Marwan masih mengantuk karena baru tidur menjelang jam lima pagi, setelah Beningnya pulas.

“Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan pulangny?”

“Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya.”

Itulah. Ia selalu merasa bingung, dari mana mesti memulainya?

Marwan menatap Ita, yang tampak memberi isyarat agar ia melihat kesebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memandangi mejanya dengan mata penuh gosip. Pasti mereka menduga ia dan Ita....

(Agus Noor, 2009:135-136)

4. Kamar Beningnya

Pembuktian :

Entah berapa lama ia menggedor, ketika akhirnya cahaya keperakan itu seketika lenyap dan pintu terbuka. Beningnya berdiri sambil memegang selimut. Segera Marwan menyambar mendekapnya. Ia melongok ke dalam kamar, tak ada api, semua rapi. Hanya kartu pos-kartu pos yang berserakan.

(Agus Noor, 2009:137)

4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu yang terdapat

dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” hanya singkat (dalam hitungan hari) tetapi juga menceritakan kejadian pada masa lalu dengan sorot balik.

Pembuktian :

Lalu ia mengelus lembut anaknya. Ia tak menyangka, betapa soal kartu pos ini akan membuatnya mesti mengarang-ngarang jawaban.

Saat SMP, banyak temannya yang punya sahabat pena, yang dikenal lewat rubrik majalah. Mereka akan berteriak senang bila menerima surat balasan atau kartu pos, dan memamerkannya dengan membacanya keras-keras. Karena iri, Marwan pernah diam-diam menulis surat untuk dirinya sendiri, lantas mengeposkannya. Ia pun berusaha tampak gembira ketika surat yang dikirimkannya sendiri itu ia terima.

Ren sejak kanak sering menerima kiriman kartu pos dari ayahnya yang pelaut. “Setiap kali menerima kartu pos darinya, aku selalu merasa ayahku muncul dari negeri-negeri yang jauh. Negeri yang gambarnya ada dalam kartu pos itu,” ujar Ren. Marwan ingat, bagaimana Ren bercerita, dengan suara penuh kenangan, “ Aku selalu mengeluarkan semua kartu pos itu, setiap Ayah pulang.” Ren kecil duduk dipangkuan, sementara ayahnya berkisah keindahan kota-kota pada kartu pos yang mereka pandang. “Itulah saat-saat menyenangkan dan membanggakan punya Ayah pelaut.” Ren merawat kartu pos itu seperti merawat kenangan. “Mungkin aku memang *jadul*. Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan.”

Tak ingin berbantahan, Marwan diam. Meski tetap saja ia merasa aneh, dan lucu : pernah suatu kali Ren sudah pulang, tetapi kartu pos yang dikirimkannya dari kota yang disinggahi baru sampai tiga hari kemudian!

(Agus Noor, 2009:133-134)

Ketukan di pintu membuat Marwan bangkit dan ia mendapati Beningnya berdiri sayu menenteng kotak kayu. Itu kotak kayu pemberian Ren. Kotak kayu yang dulu juga dipakai Ren menyimpan kartu pos dari ayahnya. Marwan melirik jam dinding kamarnya. Pukul 11.20.

(Agus Noor, 2009:134)

4.1.3.3 Latar sosial

Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” tergambar pada

pemakaian bahasa, cara berpikir dan bersikap tokohnya, nama tokoh utama, dan kepercayaan tentang dunia lain.

1. Pemakaian bahasa

Dilihat dari pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam cerpen, tergambar bahwa kehidupan sosial masyarakat pada keluarga ini adalah menengah modern.

Pembuktian :

“Sekarang, setiap pulang, beningnya selalu nanya kartu pos...”
Suara pembantunya terdengar serba salah. “Saya ndak tahu mesti jawab apa.”

(Agus Noor, 2009:132)

Marwan kadang meledek istrinya, “Hari gini masih pake kartu pos?” Karena Ren sebenarnya bisa telepon atau kirim SMS.

(Agus Noor, 2009:133)

“Tadi Mama datang,” pelan Beningnya berbicara. “Kata Mama tukang posnya emang sakit, jadi Mama mesti nganter kartu posnya sendiri...”

(Agus Noor, 2009 :138)

2. Cara berpikir dan bersikap tokohnya

Ditinjau dari cara berpikir dan sikap tokoh dalam cerpen ini, para tokoh digambarkan sebagai sosok yang berpikir dan bersikap secara logika dengan mempertimbangkan nilai rasa yang melekat pada masing-masing tokoh.

Pembuktian :

Memang, tak gampang menjelaskan semuanya pada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, “Kok kartu pos Mama belu datang ya, Pa?”

“Mungkin Pak Posnya lagi sakit. Jadi belum sempat nganter kemari...”

(Agus Noor, 2009:132)

“Atau kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia. Seolah-olah itu dari Ren....”

Marwan tersenyum. Merasa lucu karena ingat kisah masa lalunya.

(Agus Noor, 2009:136)

3. Nama tokoh

Nama tokoh utama adalah Beningnya, yang bagi pembaca merupakan nama yang aneh, jarang dipakai. Tetapi tentunya ada sesuatu yang tersembunyi di balik pemberian nama tokoh utamanya. Pembaca bisa menerka bahwa nama Beningnya tentu berhubungan erat dengan keadaan alam, khususnya air.

Pembuktian :

Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti. Beningnya langsung meloncat menghambur. “Hati-hati!” teriak sopir.

(Agus Noor, 2009:131)

4. Kepercayaan tentang dunia lain

Kepercayaan masyarakat Indonesia tentang dunia lain terlihat di akhir cerita. Pengarang memberikan sentuhan mistis dalam akhir cerita sehingga pembaca juga ikut merasakan bahwa dunia lain memang ada di sekitar kehidupan kita.

Pembuktian :

Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. Dan ia tercekat di depan kamar anaknya. Ada cahaya terang keluar dari celah pintu yang bukan cahaya lampu. Cahaya yang terang keperakan. Dan ia mendengar Beningnya yang cekikikan riang seperti tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Hawa dingin bagai merembes dari dinding. Bau wangi yang ganjil mengambang. Dan cahaya itu makin menggenangi lantai. Rasanya ia hendak terserap amblas ke dalam kamar.

“Beningnya! Beningnya!” Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka. Ia melihat ada asap lembut, serupa kabut, keluar dari lubang kunci. Bau sangit membuatnya tersedak. Lebih keras dari bau amoniak. Ia menduga terjadi kebakaran dan makin panik membayangkan api mulai melahap kasur.

“Beningnya! Beningnya!” Bik Sari ikut berteriak memanggil.
“Buka Beningnya! Cepat buka!”

...

“Tadi Mama datang,” pelan Beningnya berbicara. “Kata Mama tukang posnya *emang* sakit, jadi Mama mesti *nganter* kartu posnya sendiri...”

Beningnya mengulurkan tangan. Marwan mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. Marwan menerima dan mengamati kain itu. Kain kafan yang tepiannya kecoklatan bagai bekas terbakar.

(Agus Noor, 2009:137-138)

Ketiga unsur latar yang terdapat dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga”

saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Sangat terlihat kepaduan dan koherensinya.

4.1.4 Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar yang terdapat dalam cerita. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema yang dipakai dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” adalah kejadian/peristiwa tentang meninggalnya seorang ibu ketika dalam perjalanan menggunakan pesawat terbang. Tema tersebut mengakibatkan konflik antara seorang anak dengan ayahnya. Tema dalam cerpen dinyatakan secara simbolik, menggunakan judul cerpen sebagai simbol dari isi cerita.

Pembuktian :

4.1.4.1 Judul Cerpen : Kartu Pos dari Surga

Judul tersebut merupakan simbol dari isi cerpen. Isi cerpen adalah seorang anak yang menunggu kiriman kartu pos dari sang ibu padahal sang ibu sudah meninggal dalam kecelakaan pesawat dan pada akhir cerita sang ibu datang menemui anak serta mengantarkan kartu pos untuk si anak; kartu pos berupa potongan kain kafan yang tepiannya seperti terbakar.

4.1.4.2 Isi cerita pendek

Pembuktian :

.... Tetapi, bagaimanakah menjelaskan kematian pada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah. Ia bisa membiarkan Beningnya melihat Mamanya terakhir kali. Membiarkannya ikut ke pemakaman. Mungkin ia akan terus-terusan menangis karena kehilangan. Tetapi rasanya jauh lebih mudah menenangkan Beningnya dari tangisnya ketimbang harus menjelaskan bahwa pesawat Ren jatuh ke laut dan mayatnya tak pernah ditemukan.

(Agus Noor, 2009:136)

4.2 Bahasa

Seorang penulis mempunyai cara atau gaya tersendiri dalam menggambarkan apa yang hendak ditulis. Dalam cerpen ini penulis secara gamblang menceritakan setiap detail cerita yang ingin di tunjukkan. Karena cerpen ini menceritakan tentang kehidupan keluarga kecil maka dalam penulisannya, penulis kadang menyisipkan dialog-dialog yang menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ada apa, Non?”

“Kartu posnya *udah* diambil Bibik, ya?”

(Agus Noor, 2009:132)

“Besok papa bisa *anter* Beningnya enggak?” tiba-tiba anaknya bertanya.

“*Nganter* kemana? Pizza Hut?

Beningnya menggeleng.

“Ke mana?”

“Ke rumah Pak Pos...”

Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya.

“*Kalu* emang Pak Posnya sakit biar besok Beningnya aja yang ke rumahnya, *ngambil* kartu pos dari Mama.”

(Agus Noor, 2009:134)

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika Marwan melihat Beningnya meloncat turun. Marwan mendengar teriakan sopir yang menyuruh hati-hati, tetapi bocah itu telah melesat menuju kotak pos di pagar rumah. Marwan tersenyum. Ia sengaja tak masuk kantor untuk

melihat Beningnya gembira ketika mendapati kartu pos itu. Kartu pos yang diam-diam ia kirim. Dari jendela ia bisa melihat anaknya memandangi kartu pos itu, seperti tercekat, kemudian berlari tergesa masuk rumah.

(Agus Noor, 2009:136)

Bahasa yang digunakan pengarang merupakan bahasa yang mudah dimengerti, meskipun kadang diselipkan bahasa sehari-hari (tidak baku) tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi alur cerita. Bahkan dengan menggunakan bahasa sehari-hari akan menimbulkan kesan hidup pada cerita tersebut.

4.3 Hubungan Antarunsur

Dalam sebuah cerita pendek unsur-unsur yang terkandung di dalamnya sangat membantu pembaca dalam menikmati cerita tersebut. Cerpen Kartu Pos dari Surga mempunyai alur sorot balik yang menggambarkan atau menceritakan si pelaku dalam cerita. Alur tersebut sangat membantu pembaca dalam memahami isi cerita. Di awal cerita penulis mengenalkan sosok tokoh Beningnya, sifatnya, dan masalah yang sedang dihadapi keluarganya, setelah itu terjadi alur mundur yang menceritakan mamanya yang telah meninggal. Hal ini membantu sekali dalam pemahaman pembaca mengenai isi cerita. Alur dalam cerita ini sangat berhubungan erat dengan unsur-unsur yang lain. Alur tersebut menggambarkan watak pelaku dalam cerpen.

Latar atau tempat kejadian cerita juga berhubgan dengan unsur-unsur yang lain. Dalam cerpen ini latar dapat menentukan watak atau kebiasaan tokoh. Dalam cerpen ini latar cerita adalah sebuah rumah tempat tinggal keluarga kecil. Kehidupan mereka berjalan alami seperti keluarga-keluarga kecil lainnya, dengan anggota ayah, anak, dan pembantu.

4.4 Implementasi Pembelajaran cerpen “Kartu Pos dari Surga” di SMA

4.4.1 Silabus

Tujuan pembelajaran sastra menekankan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai, bukan hanya dapat menghafalkan judul, nama tokoh, nama pengarang dan nama angkatan saja tetapi juga siswa dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Dengan kata lain tujuan pokok pembelajaran sastra adalah membina apresiasi sastra agar memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya sastra.

Dengan tujuan yang seperti diungkapkan di atas maka pengembangan pembelajaran sastra setidaknya disusun semenarik mungkin sehingga siswa dapat belajar dengan kesungguhan hati. Penyusunan silabus juga disusun dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan demikian siswa bukan hanya menghafal karya sastra saja tetapi juga dapat menganalisis karya sastra tersebut dan akhirnya dapat menghargai karya sastra tersebut.

Penilaian juga harus bervariasi, dalam penilaian guru setidaknya memberikan tes tertulis yang berupa uraian dan penugasan yang berupa praktik, tugas kelompok, tugas individu, dan performansi. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah harus dikurangi karena pada pembelajaran sastra siswlah yang dituntut untuk berapresiasi secara utuh.

Dengan demikian diharapkan pembelajaran sastra di sekolah khususnya di SMA kelas X dapat diberikan secara maksimal. Pembelajaran sesuai dengan

silabus yang telah dirancang. Bahan ajar yang digunakan adalah cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor. Melalui silabus diharapkan dapat membantu guru dalam pembuatan silabus khususnya tentang pembelajaran sastra (cerpen) di SMA. (Lihat lampiran 1 dan 2).

2.4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu pertemuan atau lebih.

Dalam pembuatan RPP ini hendaknya memperhatikan langkah-langkah pembuatan RPP, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada satu hal yang terlupakan. Guru harus dengan jeli menganalisis kebutuhan siswa dalam hal ini adalah pembelajaran sastra khususnya di SMA kelas X.

Terdapat empat RPP yang masing-masing memuat dua kali pertemuan dalam setiap perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Bahan yang digunakan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ini adalah cerpen “Kartu Pos dari Surga”. (Lihat lampiran 3, 4, 5, dan 6).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Cerpen “Kartu Pos dari Surga” memiliki struktur unsur intrinsik yang meliputi; tokoh, alur/alur, latar, dan tema. Selain itu cerpen “Kartu Pos dari Surga” juga dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran SMA.

Tokoh yang terdapat dalam cerpen “Kartu Pos dari Surga” adalah seorang tokoh utama dan empat orang tokoh tambahan. Alur yang digunakan dalam cerpen adalah alur regresif atau *flash back* atau sorot balik. Cerpen ini memiliki tiga latar yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Tema yang digunakan adalah tema kejadian/peristiwa yang sering terjadi sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Semua unsur intrinsik tersebut dapat dibuktikan dari setiap paragraf yang terdapat dalam cerpen.

Cerpen “Kartu Pos dari Surga” karya Agus Noor ini *baik* digunakan dalam pembelajaran di SMA karena isi ceritanya sangat dekat dan sering terjadi disekitar kita. Melalui cerpen tersebut siswa dapat belajar tentang nilai sosial dan kepercayaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa sederhana yang mudah dipahami dengan nama-nama tokoh yang sudah akrab dengan telinga siswa.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil analisis struktural cerpen “Kartu Pos dari Surga”, cerpen ini dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran SMA kelas X.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra yang lain di SMA. Misalnya, dapat dijadikan tambahan teori dalam penyusunan silabus dan RPP. Dan dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut mampu menentukan unsur intrinsik dan menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen atau pun sastra fiksi yang lain.

Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi pembaca penelitian ini. Pembaca dapat menggali informasi mengenai unsur intrinsik cerpen dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

Akhirnya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi banyak orang. Sumber informasi yang relevan dengan bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan bagi bidang-bidang yang membutuhkan.

5.3 Saran

5.1.3 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, hendaknya guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia memilah bahan ajar cerpen yang cocok, baik, dan mudah dipahami oleh siswa yang masih duduk di bangku kelas X. Guru dapat membantu siswa menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah sastra karena tidak menutup kemungkinan bahwa siswa tidak begitu mengerti dengan bahasa yang dipergunakan di dalam sastra itu sendiri.

5.3.2 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lanjutan, karena penelitian ini masih terbatas pada analisis struktural cerpen dan implementasinya pada pembelajaran di SMA, maka perlu diadakan penelitian yang meliputi faktor lain, antara lain mengenai unsur ekstrinsik cerpen, implementasi cerpen di kelas yang lebih tinggi, sehingga penelitian ini akan lebih optimal.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Sholeh. 2008. Penggunaan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Sastra. www.solehamin.wordpress.com/tentang-kami/artikel-7/. Diunduh 23 Juni 2010.
- Ardianto. 2007. *Pembelajaran Sastra sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Anak*. Jurnal Iqra Volume 3 Januari-Juli 2007.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Cerpen Kompas Pilihan 2008. 2009. *Smokol*. Jakarta: Kompas.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hermawan, Sainul. 2009. *Ragam Aplikasi Kritik Cerpen dan Novel*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Kurniawan, Heru . 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita karya Nusa.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2009. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

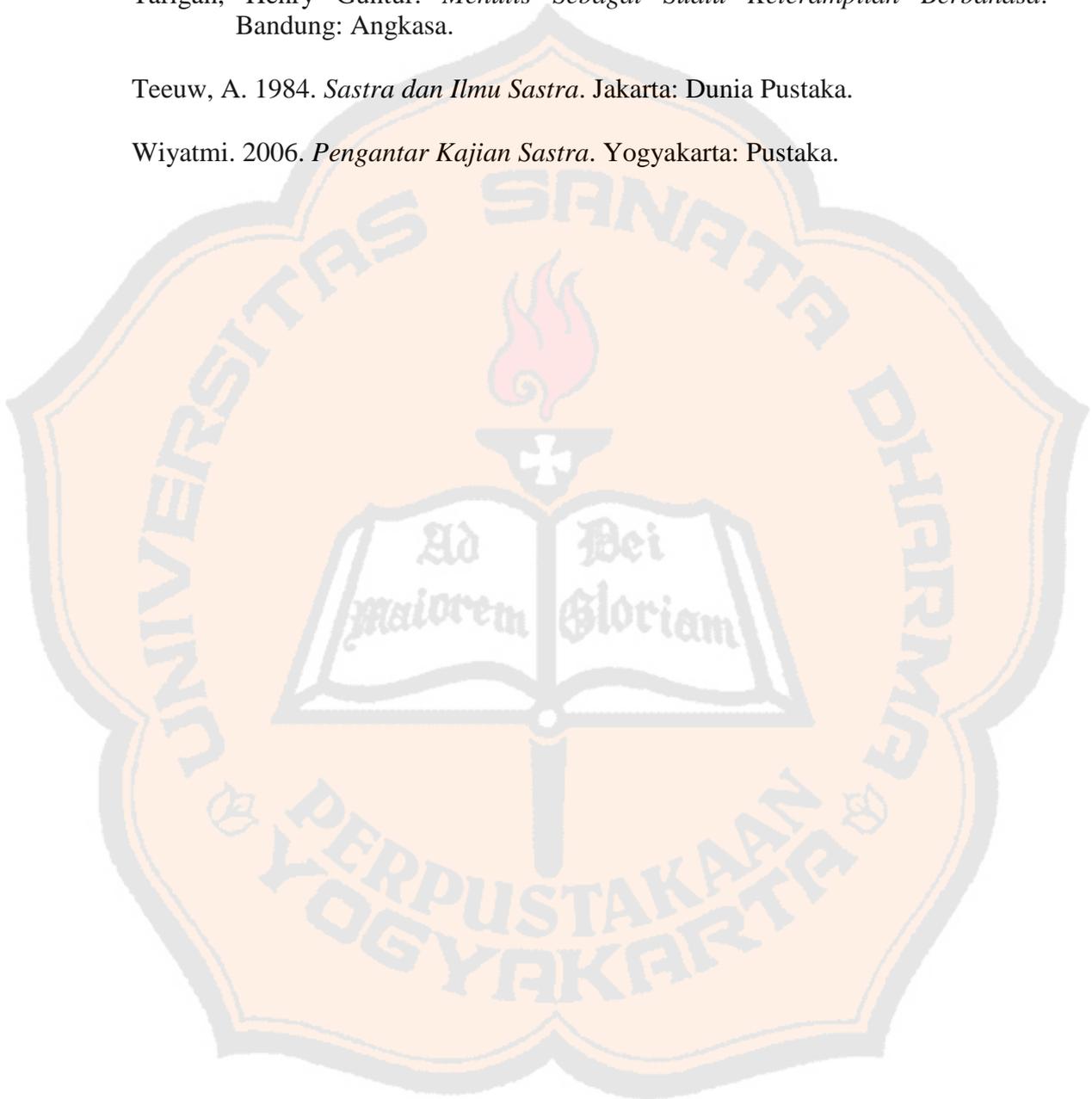
Sudjiman, Panuti (Ed.).1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sudjiman, Panuti.1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Silabus I

SILABUS

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas : X
Semester : 1

Standar Kompetensi : Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi

Kompetensi dasar	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/bahan/alat
1. Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek ▪ Unsur-unsur intrinsik cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ .Membaca cerita pendek ▪ Menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri ▪ Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengungkap kan hal-hal yang menarik atau mengesankan ▪ Mendiskusi-kan unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dibaca. ▪ Menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri 	Tes Tertulis: <ul style="list-style-type: none"> ▪ uraian ▪ Pilihan ganda Penugasan : <ul style="list-style-type: none"> ▪ praktik ▪ tugas individu ▪ tugas kelompok 	4x45 menit	Cerita pendek Kartu Pos dari Surga/ Media massa/ internet

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<p>2. Menemu-kan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek meliputi: nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai politik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca cerita pendek ▪ Mendiskusi-kan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek ▪ Melaporkan hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menemukan nilai-nilai dalam cerita pendek ▪ Membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari ▪ Mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek ▪ Mengemukakan nilai-nilai dalam cerita pendek 	<p>Penugasan: Tes Tertulis</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Soal Uraian ▪ Soal Pilihan ganda <p>Penugasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ praktik ▪ tugas individu ▪ tugas kelompok 	<p>4x45 menit</p>	<p>Cerita pendek Kartu Pos dari Surga/ Media massa/ internet</p>
---	---	---	--	---	-----------------------	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Silabus II

SILABUS

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas : X
Semester : 2
Standar Kompetensi : Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek

Kompetensi dasar	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/bahan/alat
1 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Unsur-unsur intrinsik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca cerita pendek ▪ Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca ▪ Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari ▪ Mengungkapkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca ▪ Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari 	Penugasan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ tugas individu ▪ tugas kelompok Tes tertulis: <ul style="list-style-type: none"> ▪ uraian bebas ▪ uraian ganda ▪ jawaban singkat 	4x45 menit	Cerita pendek Kartu Pos dari Surga/ Media massa/ internet

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p>hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menuliskan isi cerita pendek secara ringkas 				
<p>2. Menemu-kan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek meliputi: nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai politik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca cerita pendek ▪ Mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek ▪ Melaporkan hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menemukan nilai-nilai dalam cerita pendek ▪ Membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari ▪ Mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek 	<p>Tes Tertulis</p> <p>* Soal Uraian</p> <p>Penugasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ tugas Kelompok ▪ laporan ▪ praktik 	<p>4x45 menit</p>	<p>Cerita pendek Kartu Pos dari Surga/ Media massa/ internet</p>

Silabus I

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia SMA

Kelas/Semester : X/1

Pertemuan Ke :

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 pertemuan)

Standar Kompetensi : Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi

Kompetensi Dasar : Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi

Indikator : 1. Menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri
2. Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan.
3. Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dibaca

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek

II. Materi Pelajaran

- Hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek “Kartu Pos dari Surga”
- Unsur-unsur intrinsik cerita pendek

III. Metode Pembelajaran

- Diskusi

- Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang cerita pendek

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca cerita pendek
- 2) Siswa menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa merefleksikan kembali isi cerita pendek yang telah dibaca.

Pertemuan Kedua

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang cerita pendek yang telah dipelajari
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang hal-hal yang terdapat dalam cerita pendek

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca ulang cerita pendek yang telah dibaca pada pertemuan sebelumnya
- 2) Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek
- 3) Siswa mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa merefleksikan kembali unsur-unsur cerita pendek yang telah dibaca.

V. Alat dan Sumber Belajar

- Naskah cerita pendek “Kartu Pos dari Surga”

VI. Penilaian

Tes Tertulis :

- Soal Uraian
- Soal Pilihan Ganda

Penugasan:

- praktik
- Tugas Individu
- tugas Kelompok

Penilaian dengan memperhatikan:

NO	Aspek yang dinilai	Rentangan Nilai	Nilai
1.	Keaktifan siswa dalam kelompok	0 - 20	
2.	Kerjasama kelompok	0 - 30	
3.	Kualitas hasil individu/diskusi	0 - 50	
4.	Jumlah	100	

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia SMA
Kelas/Semester	: X/1
Pertemuan Ke	:
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi
Kompetensi Dasar	: Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi
Indikator	: 1. Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek. 2. membandingkan nilai-nilai dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari 3. Mendiskusikan nilai-nilai dalam cerita pendek 4. Mengemukakan nilai-nilai dalam cerita pendek.

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek.

II. Materi Pelajaran

- Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek meliputi: nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai politik

III. Metode Pembelajaran

- Diskusi
- Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca cerita pendek
- 2) Siswa membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari.

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa merefleksikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari.

Pertemuan Kedua

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

Siswa menjawab pertanyaan guru tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca cerita pendek

- 2) Siswa mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek
- 3) Siswa mengungkapkan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa merefleksikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek.

V. Alat dan Sumber Belajar

- Naskah cerita pendek “Kartu Pos dari Surga”

VI. Penilaian

Tes Tertulis

- Soal uraian
- Pilihan ganda

Penugasan

- Praktik
- Tugas individu
- Tugas kelompok

Penilaian dengan memperhatikan:

NO	Aspek yang dinilai	Rentangan Nilai	Nilai
1.	Keaktifan siswa dalam kelompok	0 - 20	
2.	Kerjasama kelompok	0 - 30	
3.	Kualitas hasil diskusi	0 - 50	
4.	Jumlah	100	

Silabus II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia SMA
Kelas/Semester	: X/2
Pertemuan Ke	:
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek
Kompetensi Dasar	: Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari
Indikator	: 1. Mengidentifikasi unsur-unsur (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca. 2. Mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari.

II. Materi Pelajaran

- Unsur-unsur intrinsik cerita pendek

III. Metode Pembelajaran

- Diskusi
- Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang unsur-unsur intrinsik cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang unsur-unsur intrinsik cerita pendek

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca cerita pendek
- 2) Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa merefleksikan unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

Pertemuan Kedua

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang unsur-unsur intrinsik cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang unsur-unsur intrinsik cerita pendek

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca ulang cerita pendek yang telah dibaca pada pertemuan sebelumnya

2) Siswa mendiskusikan keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari

3) Siswa menuliskan kembali isi cerita pendek secara ringkas disertai dengan unsur-unsur intrinsiknya

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa merefleksikan kembali keterkaitan unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari.

V. Alat dan Sumber Belajar

- Naskah cerita pendek “Kartu Pos dari Surga”
- Unsur-unsur intrinsik cerita pendek

VI. Penilaian

Penugasan

- Tugas Individu
- Tugas Kelompok

Tes Tertulis

- Uraian bebas
- Uraian ganda
- Jawaban singkat

Penilaian dengan memperhatikan:

NO	Aspek yang dinilai	Rentangan Nilai	Nilai
1.	Keaktifan siswa dalam kelompok	0 - 20	
2.	Kerjasama kelompok	0 - 30	
3.	Kualitas hasil individu/diskusi	0 - 50	
4.	Jumlah	100	

Lampiran 6

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia SMA
Kelas/Semester	: X/2
Pertemuan Ke	:
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek
Kompetensi Dasar	: Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi
Indikator	: 1. Membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari 2. Menemukan nilai-nilai dalam cerita pendek 3. Mendiskusikan nilai-nilai yang terdaMelaporkan hasil diskusi

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri atau orang lain dalam bentuk cerita pendek.

II. Materi Pelajaran

- Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek “Kartu Pos dari Surga” meliputi nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai politik.

III. Metode Pembelajaran

- Diskusi
- Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca cerita pendek
- 2) Membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa merefleksikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari.

Pertemuan Kedua

1. Orientasi

Kegiatan orientasi diawali dengan:

- 1) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek
- 2) Siswa mendengarkan informasi tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita pendek.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan Inti Pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa membaca cerita pendek
- 2) Siswa menemukan nilai-nilai dalam cerita pendek
- 3) Siswa mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek
- 4) Siswa melaporkan hasil diskusi

3. Penutup

Dalam kegiatan ini, siswa merefleksikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek

V. Alat dan Sumber Belajar

- Naskah cerita pendek “Kartu Pos dari Surga”

VI. Penilaian

Tes Tertulis

- soal uraian

Penugasan

- Tugas kelompok
- Laporan
- Praktik

Penilaian dengan memperhatikan:

NO	Aspek yang dinilai	Rentangan Nilai	Nilai
1.	Keaktifan siswa dalam kelompok	0 - 20	
2.	Kerjasama kelompok	0 - 30	
3.	Kualitas isi	0 - 50	
4.	Jumlah	100	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



CERPEN KOMPAS PILIHAN 2008

Agus Noor, Anton Septian, Ayu Utami, Beni Setia, Damhuri Muhammad,
Fransisca Dewi Ria Utari, Martin Aleida, Ni Komang Ariani,
Nukila Akmal, Puthut EA, Ratih Kumala, S Prasetyo Utomo,
Triyanto Triwikromo, Ugoran Prasad



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



20

**Cerpen Indonesia
Terbaik 2009**



ANUGERAH SASTRA
PENA KENCANA



Karya Gun-Gun

KARTU POS DARI SURGA

Agus Noor

Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. "Hati-hati!" teriak sopir. Tetapi, gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas halaman. Ia ingin segera membuka kotak pos itu. Pasti kartu pos dari Mama telah tiba. Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayang-bayangkan: bergambar apakah kartu pos

CERPEN KOMPAS PILIHAN 2008

Mama kali ini? Hingga Bu Guru menegurnya karena terus-terusan melamun.

Beningnya tertegun, mendapati kotak itu kosong. Ia melongok, barangkali kartu pos itu terselip di dalamnya. Tetapi, memang tak ada. Apa Mama begitu sibuk hingga lupa mengirim kartu pos? Mungkin Bi Sari sudah mengambilnya! Beningnya pun segera berlari berteriak, "Biiikkk., Bibiiikkk...." Ia nyaris kepeleset dan menabrak pintu. Bik Sari yang sedang mengepel sampai kaget melihat Beningnya terengah-engah begitu.

"Ada apa, Non?"

"Kartu posnya *udah* diambil Bibik, ya?"

Tongkat pel yang dipegangnya nyaris terlepas, dan Bik Sari merasa mulutnya langsung kaku. Ia harus menjawab apa? Bik Sari bisa melihat mata kecil yang bening itu seketika meredup, seakan sudah menebak, karena ia terus diam saja. Sungguh, ia selalu tak tahan melihat mata yang kecewa itu.



Marwan hanya diam ketika Bik Sari cerita kejadian siang tadi. "Sekarang, setiap pulang, Beningnya selalu *nanya* kartu pos..." suara pembantunya terdengar serba salah. "Saya *ndak* tahu mesti jawab apa." Memang, tak gampang menjelaskan semuanya kepada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, "Kok, kartu pos Mama belum datang ya, Pa?"

"Mungkin Pak Pos lagi sakit. Jadi, belum *sempet nganter* kemari."

KARTU POS DARI SURGA

Lalu ia mengelus lembut anaknya. Ia tak menyangka, betapa soal kartu pos ini akan membuatnya mesti mengarang-ngarang jawaban.

Pekerjaan Ren membuatnya sering bepergian. Kadang bisa sebulan tak pulang. Dari kota-kota yang disinggahi, ia selalu mengirimkan kartu pos buat Beningnya. Marwan kadang meledek istrinya, "Hari *gini* masih *pake* kartu pos?" Karena Ren sebenarnya bisa telepon atau kirim SMS. Meski baru *play group*, Beningnya sudah pegang ha-pe. Sekolahnya memang mengharuskan setiap murid punya *hand phone* agar bisa dicek sewaktu-waktu, terutama saat bubar sekolah, untuk berjaga-jaga kalau ada penculikan.

"Kau memang tak pernah merasakan bagaimana bahagianya dapat kartu pos."

Marwan tak lagi menggoda bila Ren sudah menjawab seperti itu. Sepanjang hidupnya, Marwan tak pernah menerima kartu pos. Bahkan, rasanya, ia pun jarang dapat surat pos yang membuatnya bahagia. Saat SMP, banyak temannya yang punya sahabat pena, yang dikenal lewat rubrik majalah. Mereka akan berteriak senang bila menerima surat balasan atau kartu pos, dan memamerkannya dengan membacanya keras-keras. Karena iri, Marwan pernah diam-diam menulis surat untuk dirinya sendiri, lantas mengeposkannya. Ia pun berusaha tampak gembira ketika surat yang dikirimkannya sendiri itu ia terima.

Ren sejak kanak sering menerima kiriman kartu pos dari ayahnya yang pelaut. "Setiap kali menerima kartu pos darinya, aku selalu merasa ayahku muncul dari negeri-negeri yang jauh. Negeri yang gambarnya ada dalam kartu pos itu." ujar Ren. Marwan ingat, bagaimana Ren bercerita, dengan

CERPEN KOMPAS PILIHAN 2008

suara penuh kenangan, "Aku selalu mengeluarkan semua kartu pos itu, setiap Ayah pulang." Ren kecil duduk di pangkuan, sementara ayahnya berkisah keindahan kota-kota pada kartu pos yang mereka pandangi. "Itulah saat-saat menyenangkan dan membanggakan punya Ayah pelaut." Ren merawat kartu pos itu seperti merawat kenangan. "Mungkin aku memang *jadul*. Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan."

Tak ingin berbantahan, Marwan diam. Meski tetap saja ia merasa aneh, dan yang lucu: pernah suatu kali Ren sudah pulang, tetapi kartu pos yang dikirimkannya dari kota yang disinggahi baru sampai tiga hari kemudian!

Ketukan di pintu membuat Marwan bangkit dan ia mendapati Beningnya berdiri sayu menenteng kotak kayu. Itu kotak kayu pemberian Ren. Kotak kayu yang dulu juga dipakai Ren menyimpan kartu pos dari ayahnya. Marwan melirik jam dinding kamarnya. Pukul 11.20.

"Enggak bisa tidur, ya? *Mo* tidur di kamar Papa?"

Marwan menggandeng anaknya masuk.

"Besok Papa bisa antar Beningnya enggak?" tiba-tiba anaknya bertanya.

"*Nganter* ke mana? Pizza Hut?"

Beningnya menggeleng.

"Ke mana?"

"Ke rumah Pak Pos."

Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya.

"Kalau *emang* Pak Pos sakit biar besok Beningnya *aja* yang ke rumahnya, *ngambil* kartu pos dari Mama."

KARTU POS DARI SURGA

Marwan hanya diam, bahkan ketika anaknya mulai mengeluarkan setumpuk kartu pos dari kotak itu. Ia mencoba menarik perhatian Beningnya dengan memutar DVD Pokoyo, kartun kesukaannya. Tetapi, Beningnya terus sibuk memandang gambar-gambar kartu pos itu. Sudut kota tua. Siluet menara dengan burung-burung melintas langit jernih. Sepeda yang berjajar di tepian kanal. Pagoda kuning keemasan. Deretan kafe payung warna sepia. Dermaga dengan deretan yacht tertambat. Air mancur dan patung bocah bersayap. Gambar pada dinding goa. Bukit karang yang menjulang. Semua itu menjadi tampak lebih indah dalam kartu pos. Rasanya, ia kini mulai dapat memahami, kenapa seorang pengarang bisa begitu terobsesi pada senja dan ingin memotongnya menjadi kartu pos buat pacarnya.

Andai ada Ren, pasti akan dikisahkannya gambar-gambar di kartu pos itu hingga Beningnya tertidur. Ah, bagaimanakah ia mesti menjelaskan semuanya kepada bocah itu?

"Bilang saja mamanya pergi...", kata Ita, teman sekantor, saat Marwan makan siang bersama. Marwan masih mengantuk karena baru tidur menjelang pukul lima pagi, setelah Beningnya pulas.

"Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan pulangny?"

"Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya."

Itulah. Ia selalu merasa bingung, dari mana mesti memulainya?

Marwan menatap Ita, yang tampak memberi isyarat agar ia melihat ke sebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat

CERPEN KOMPAS PILIHAN 2008

tengah memandangi mejanya dengan mata penuh gosip. Pasti mereka menduga ia dan Ita....

"Atau kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia. Seolah-olah itu dari Ren...."

Marwan tersenyum. Merasa lucu karena ingat kisah masa lalunya.

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika Marwan melihat Beningnya meloncat turun. Marwan mendengar teriakan sopir yang menyuruh hati-hati, tetapi bocah itu telah melesat menuju kotak pos di pagar rumah. Marwan tersenyum. Ia sengaja tak masuk kantor untuk melihat Beningnya gembira ketika mendapati kartu pos itu. Kartu pos yang diam-diam ia kirim. Dari jendela ia bisa melihat anaknya memandangi kartu pos itu, seperti tercekat, kemudian berlarian tergesa masuk rumah.

Marwan menyambut gembira ketika Beningnya menyodorkan kartu pos itu.

"Wah, sudah datang ya kartu posnya?"

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca.

"Ini bukan kartu pos dari Mama!" Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. "Ini bukan tulisan Mama."

Marwan tak berani menatap mata anaknya, ketika Beningnya terisak dan berlari ke kamarnya. Bahkan membongki anaknya saja ia tak bisa! Barangkali memang harus berterus terang. Tetapi, bagaimanakah menjelaskan kematian kepada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah. Ia bisa membiarkan Beningnya melihat mamanya terakhir kali. Membiarkannya ikut ke pemakaman. Mungkin ia akan terus-terusan menangis kare-

KARTU POS DARI SURGA

na merasakan kehilangan. Tetapi, rasanya jauh lebih mudah menenangkan Beningnya dari tangisnya ketimbang harus menjelaskan bahwa pesawat Ren jatuh ke laut dan mayatnya tak pernah ditemukan.

Ketukan gugup di pintu membuat Marwan bergegas bangun. Dua belas lewat, sekilas ia melihat jam kamarnya.

"Ada apa?" Marwan mendapati Bik Sari yang pucat.

"Beningnya."

Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. Dan ia tercekot di depan kamar anaknya. Ada cahaya terang keluar dari celah pintu yang bukan cahaya lampu. Cahaya yang terang keperakan. Dan ia mendengar Beningnya yang cekikikan riang, seperti tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Hawa dingin bagai merembes dari dinding. Bau wangi yang ganjil mengambang. Dan cahaya itu makin menggenangi lantai. Rasanya ia hendak terserap amblas ke dalam kamar.

"Beningnya! Beningnya!" Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka. Ia melihat ada asap lembut, serupa kabut, keluar dari lubang kunci. Bau sangit membuatnya tersedak. Lebih keras dari bau amoniak. Ia menduga terjadi kebakaran dan makin panik membayangkan api mulai melahap kasur.

"Beningnya! Beningnya!" Bik Sari ikut berteriak memanggil.

"Buka Beningnya! Cepat buka!"

Entahlah berapa lama ia menggedor, ketika akhirnya cahaya keperakan itu seketika lenyap dan pintu terbuka. Beningnya berdiri sambil memegang selimut. Segera Marwan menyambar mendekapnya. Ia melongok ke dalam kamar, tak

CERPEN KOMPAS PILIHAN 2008

ada api, semua rapi. Hanya kartu pos-kartu pos yang berse-rakan.

"Tadi Mama datang," pelan Beningnya bicara. "Kata Mama tukang posnya memang sakit, jadi Mama mesti *ngan-ter* kartu posnya sendiri.."

Beningnya mengulurkan tangan. Marwan mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. Marwan menerima dan mengamati kain itu. Kain kafan yang tepiannya kecoklatan bagai bekas terbakar. ❖

Singapura-Yogyakarta, 2008

BIODATA PENULIS

Ridemta Hesti Dyah Rosari Wulandari, lahir di Yogyakarta 20 September 1983. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Kanisius Wirobrajan lulus tahun 1996. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMP N 6 Yogyakarta lulus pada tahun 1999. Kemudian dilanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Gamping Sleman dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan tingkat Perguruan Tinggi ditempuh di Universitas Sanata Dharma. Ia terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Penulis mengambil judul “ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “KARTU POS DARI SURGA” KARYA AGUS NOOR DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN CERPEN DI SMA” sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.